

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau, perairan laut sebesar 5,9 juta km², perairan darat sebesar 1,9 juta km², dan panjang garis pantai sebesar 81.000 km (DKN, 2018). Salah satu sumber daya alam yang melimpah adalah sektor kelautan dan perikanan. Pengelolaan secara tepat dan konsisten terhadap potensi sumber daya pesisir, laut, dan pulau pulau kecil yang kita miliki akan mampu memberikan kesejahteraan sosial pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat di kawasan pesisir.

Salah satu provinsi yang memiliki potensi kemaritiman terbesar di Indonesia adalah Kepulauan Riau (Barenlitbang Provinsi Kepulauan Riau, 2017). Potensi sumber daya kemaritiman nasional tersebut merupakan basis untuk mengembangkan beragam aktivitas ekonomi, sehingga kawasan pesisir merupakan salah satu kawasan yang potensial untuk menunjang keberlanjutan pembangunan nasional. Salah satu daerah yang ada di Kepulauan Riau yang memiliki potensi kemaritiman adalah Kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang merupakan daerah yang notaben masyarakat berpenghasilan dari alam, yaitu laut.

Dompak adalah sebuah kelurahan di Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang. Kelurahan Dompak meliputi seluruh Pulau Dompak dan wilayah Dompak Daratan. Pulau Dompak merupakan pusat pemerintahan provinsi Kepulauan Riau. Pemukiman nelayan di Kelurahan Dompak merupakan salah satu kawasan yang minim aktivitas perkotaan dengan mayoritas penduduknya

bekerja sebagai nelayan. Minimnya pendapatan sebagian besar penduduk yang diperoleh dari mata pencaharian sebagai nelayan, menyebabkan mayoritas penduduk di Kelurahan Dompok masuk ke dalam kategori keluarga miskin. Masyarakat yang tinggal di sekitar daerah pesisir pantai seharusnya mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya seperti masyarakat nelayan.

Secara geografis masyarakat nelayan yaitu sekumpulan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat nelayan mempunyai nilai dan simbol-simbol kebudayaan yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mengelolah sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Perikanan merupakan salah satu bidang yang diharapkan mampu menjadi penopang peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia. Subsektor perikanan dapat berperan dalam pemulihan dan pertumbuhan perekonomian bangsa Indonesia. Hal inilah yang kemudian menjadi ketertarikan bagi peneliti untuk mengamati fakta lapangan bagaimana nelayan memperoleh pendapatan dengan jumlah melaut yang telah dilakukan.

Berikut ini disajikan tabel tingkat pendapatan rata-rata nelayan di Kelurahan Dompok, Kota Tanjungpinang.

Tabel 1.1
Tingkat Pendapatan Rata-Rata Nelayan Tahun 2016-2020
Di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang

Tahun	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
2016	21.232.500	17.686.200
2017	25.180.500	16.536.500
2018	27.338.690	17.427.961
2019	36.107.227	25.270.544
2020	20.220.224	15.717.515
Jumlah	130.079.141	92.638.720
Rata-Rata	26.015.828	18.527.744

Sumber: Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kota Tanjungpinang (2022).

Berdasarkan tabel tingkat pendapatan di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata nelayan senantiasa berubah dari tahun ke tahun dan bersifat fluktuatif. Tentunya berbagai faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi.

Selanjutnya, di bawah ini disajikan tabel produksi usaha perikanan tangkap tahunan dari 2016 sampai dengan 2020.

Tabel 1.2
Produksi Usaha Perikanan Tangkap Tahunan 2016-2020
Di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang

Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi Ikan (Kg)
2016	1.701,0	78,65
2017	2.505,2	79,80
2018	5.952	80,60
2019	2.130	75,35
2020	1.830,1	80,20

Sumber: Dinas Pertanian Pangan dan Perikanan Kota Tanjungpinang (2022).

Dari tabel di atas menunjukkan diketahui bahwa volume perikanan tangkap pada tahun 2016 di Kelurahan Dompok sebesar 1.701 ton dan pada tahun 2017 menjadi 1.505 ton, dengan konsumsi ikan pada tahun 2016 78,65 kg dan

tahun 2017 yaitu 79,80 kg. Pada tahun 2017, produksinya mencapai 2.505,2 ton dan konsumsi ikan mencapai 79,80 kg. Sementara, untuk tahun 2018 produksi mencapai 5.952 ton, dan konsumsinya mencapai 80,60 kg. Kemudian, pada tahun 2019 dan 2020, produksi ikannya mencapai 2.130 dan 1.830,1 ton, dan konsumsi ikannya mencapai 75,35 dan 80,20 kg.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan diperoleh seorang nelayan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi suatu keluarga. Maka tingkat pemenuhan konsumsi keluarga atau kebutuhan fisik minimum sangat ditentukan oleh *income* yang diterima oleh seorang nelayan. Tingkat kesejahteraan sangat ditentukan oleh *revenue* tangkapan laut. Banyaknya *revenue* tangkapan menunjukkan berapa banyak *income* nelayan.

Nelayan tradisional yang hidup di pesisir pantai seharusnya mendapat perhatian besar bagi pemerintah, banyak sekali nelayan yang anak-anaknya dituntut untuk tidak menjadi nelayan, karena rantai kemiskinan akan terus berlanjut jika jadi nelayan. Pola pikir masyarakat yang sudah mengakar sejak lama tidak sepenuhnya salah, kemiskinan nelayan tidaklah jauh dari tingginya hutang, ketidakpastian iklim, rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya modal untuk berusaha dan banyak hal lainnya. Langkah pemerintah untuk menjadikan Indonesia sebagai poros maritim dunia juga harus melibatkan semua pihak di dalamnya agar tercapainya sebuah misi besar tersebut. Karena tidak ada orang yang tidak ingin maju, sama halnya dengan nelayan, nelayan juga mau maju tetapi karena banyak keterbatasan itulah yang membuatnya tidak jauh-jauh dari kemiskinan.

Bahan bakar minyak adalah hal yang penting bagi nelayan untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Bahan bakar minyak menjadi hal yang tidak bisa terpisahkan dari nelayan. Seharusnya beban bahan bakar minyak tidak menjadi hal yang memberatkan bagi nelayan jika sebanding dengan hasil yang nelayan tersebut dapatkan. Menurut penelitian (Prakoso, 2013), beban bahan bakar minyak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Menurut penelitian modal (beban bahan bakar minyak) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Simeuleu. Sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, menurut penelitian (Grelin Riedel Dady, 2016) faktor modal kerja (beban bahan bakar minyak) berpengaruh terhadap tingkat upah/pendapatan nelayan pancing dasar di Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara.

Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan akan terlihat pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Maka tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga dan kebutuhan fisik lainnya sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan akan terlihat pula besarnya pendapatan yang diterima dan pendapatan tersebut sebagian besar untuk keperluan konsumsi keluarga. Maka tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga dan kebutuhan fisik lainnya sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima (Ardhianto, 2015).

Dalam melakukan usaha nelayan buruh tangkap terdapat tiga musim yaitu, musim barat, musim timur, dan musim normal, dimana pada setiap musim berlangsung selama empat bulan dalam kurun waktu satu tahun dan pada setiap musim memiliki perbedaan dalam pola melaut. Perbedaan pola melaut tersebut terdiri dari perbedaan bulan melaut, waktu melaut, dan frekuensi melaut. Frekuensi melaut akan dapat meningkatkan pendapatan nelayan tersebut. Dan sebanyak 5% menyatakan pengalaman melaut dapat juga meningkatkan pendapatan (Banurea & Daeli, 2021)

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas dan juga tinjauan hasil penelitian terdahulu, hal inilah yang kemudian mendorong peneliti untuk melakukan pengamatan langsung untuk mengetahui hasil selanjutnya dan bisa menjadi referensi bagi khalayak ramai. Penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Beban Bahan Bakar Minyak, Frekuensi Melaut dan Biaya Konsumsi Terhadap *Income* Nelayan Buruh di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Beban bahan bakar minyak: Semakin besar beban bahan bakar minyak maka semakin berpengaruh terhadap *income* nelayan. Beban bahan bakar minyak yang besar menunjukkan seringnya melaut sehingga diharapkan *revenue* tangkapan laut semakin besar.
2. Frekuensi Melaut: Jumlah frekuensi melaut akan sangat berpengaruh pada pendapatan nelayan.

3. **Biaya Konsumsi:** Biaya konsumsi dipengaruhi oleh hubungan yang searah maksudnya pada pendapatan yang lebih tinggi dapat menyebabkan pengeluaran konsumsi lebih besar dan demikian juga sebaliknya yaitu bila tingkat pendapatan rendah maka pengeluaran konsumsi juga rendah.
4. *Income* nelayan buruh: Nelayan mengidentifikasi semakin tingginya pendapatan nelayan semakin baik kehidupan nelayan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah beban bahan bakar minyak berpengaruh terhadap *income* nelayan buruh di Kelurahan Dompok Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang?
2. Apakah frekuensi melaut berpengaruh terhadap *income* nelayan buruh Kelurahan Dompok Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang?
3. Apakah biaya konsumsi berpengaruh terhadap *income* nelayan buruh Kelurahan Dompok Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang?
4. Apakah beban bahan bakar minyak, frekuensi melaut dan biaya konsumsi secara simultan berpengaruh terhadap *income* nelayan buruh di Kelurahan Dompok Kecamatan Bukit Bestari Kota Tanjung Pinang?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Nelayan yang di teliti adalah nelayan buruh yang berada di Kelurahan Dompok Kota Tanjung pinang.

2. Penelitian ini hanya dilakukan kepada nelayan buruh.
3. Penelitian yang diteliti menggunakan *income* nelayan sebagai variabel dependen.
4. Penelitian di diteliti beban bahan bakar minyak, frekuensi melaut dan biaya konsumsi sebagai variabel independen.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh beban bahan bakar minyak terhadap *income* nelayan buruh di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang.
2. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi melaut terhadap *income* nelayan buruh di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya konsumsi terhadap *income* nelayan buruh di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang.
3. Untuk mengetahui pengaruh beban bahan bakar minyak, frekuensi melaut dan biaya konsumsi secara simultan terhadap *income* nelayan buruh di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjung Pinang.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti untuk lebih memahami dan mengerti mengenai pengaruh beban bahan bakar minyak dan frekuensi melaut terhadap *income* nelayan buruh, serta sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai beban bahan bakar minyak, frekuensi melaut, dan biaya konsumsi terhadap *income* nelayan buruh.

3. Bagi Nelayan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi nelayan dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi *income* nelayan buruh.

4. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya mengenai *income* nelayan buruh.

5. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi tingkat *income* nelayan buruh dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk memberikan dampak positif terhadap kegiatan penangkapan ikan/ hasil laut.

1.7 Sistematika Penelitian

Adapun gambaran mengenai isi dari penelitian ini dibuat sistematika sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Merupakan gambaran singkat mengenai isi penelitian, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Berisi penelitian-penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang berguna sebagai dasar pemikiran dalam pembahasan masalah yang diteliti dan mendasari analisis yang digunakan dalam bab IV yang diambil dari berbagai literatur.

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang variabel penelitian baik itu variabel independen maupun variabel dependen, yang akan diambil dari definisi operasional semua variabel yang digunakan dalam penelitian, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.